Bukan Hanya Membaca dan Mengetahui Sejarah Gerakan Revolusioner

Ketika saya beberapa tahun terakhir mulai mengembangkan paradigma, kerangka teoritis dan praktik. Sering kali, sejak dulu diri saya dengan sadar secara mentah-mentah terpukau pada pengalaman revolusioner di berbagai belahan dunia lain seperti; Gerakan otonom dan perempuan dari Rojava sampai Chiapas, koperasi pekerja di Mondragon dan Yugoslavia, atau bahkan bayang-bayang revolusi sosialis zaman Marx hingga kemudian Bolshevik. Tapi, saya kemudian selalu berusaha mengingatkan dan kritik diri sendiri dengan keras; Merujuk bukan berarti meniru! Mengagumi bukan berarti memaksakannya!

Karena setiap revolusi lahir dari pergulatan historis yang panjang dan unik — dari konflik tanah, penindasan identitas, eksploitasi ekonomi, atau kehancuran ekologis — yang tidak bisa dipindahkan begitu saja ke konteks yang berbeda secara mekanis.

Saya tidak hidup di dataran Suriah utara, tidak berada di pegunungan Meksiko, dan tidak tumbuh dalam trauma akibat tradisi sosialisme negara otoritarian. Kita memiliki medan perjuangan sendiri: dengan kondisi materil, struktur sosial, dan warisan kolonial yang membentuk realitas dan mentalitas yang sangat berbeda. Maka, bagi saya jalan kita tidak bisa diukur dengan gerakan lain .. sehebat apa pun pencapaiannya.

Seperti yang digarisbawahi oleh Abdullah Öcalan,

Revolusi sejati bukanlah proyek imitasi, melainkan proses dialektika antara teori universal dan realitas lokal. Ia tumbuh

dari tanah, dari bahasa, dari penderitaan dan harapan yang hidup di dalam komunitas.

Di tengah ketidakmampuan untuk mengorganisir diri dan orang lain secara nyata, kita justru mengalihkannya dengan terjebak dalam romantisasi revolusi orang lain. Kita membaca tentang pertemuan konsensus di desa-desa Zapatista dengan rasa kagum yang hampir menjadi mistifikasi, menyaksikan tarian perlawanan di Kurdistan dengan air mata penuh haru, atau memuja model ekonomi koperasi Basque seolah itu solusi ajaib karena berhasil melalui krisis 2008 — sambil tetap duduk diam, tanpa menginisiasi apa pun di lingkungan terdekat kita — kita mengalami kelumpuhan mentalitas .. kita membangun dunia imajiner dimana revolusi selalu terjadi di tempat lain, dimana keberanian selalu dimiliki oleh orang lain, dan dimana sejarah dibuat oleh pelopor yang jauh – dari realitas kita sendiri. Dalam keadaan seperti ini, imajinasi kita telah dihancurkan — kita telah kalah, kita tidak lagi percaya bahwa rakyat di kampung kita, di kota kita, di pelosok negeri kita, mampu menciptakan sesuatu yang transformatif — dan bisa menjadi subjek aktif.

Romantisasi ini bagi saya sangat berbahaya, karena ia menggantikan aksi dengan khayalan yang tidak mengakar. Ia mengganti pengorganisasian dengan berbagi kutipan. Ia mengganti partisipasi dengan konsumsi — kita mengonsumsi wacana perlawanan seperti barang dagangan: dibaca, dikagumi, lalu disimpan sebagai bangunan — hiasan ideologis saja — kemewahan untuk mensub-ordinat kawan kita sendiri. Kita sebatas menghafal teori, tetapi tidak mengujinya dalam praktik — kita hanya seorang inventarisir ilmu, serupa wikipedia.

Ini realitas yang menyakitkan. Kita mengutip berbagai tokoh revolusioner, tetapi tidak menjalani semangat pengorganisirannya, solidaritas dan perkawanan yang jujur,

dan budaya kritik dirinya. Kita bicara tentang kesetaraan perempuan, tapi masih membiarkan struktur patriarki mengakar kuat dalam mentalitas setiap anggota organisasi kita yang dengan bangganya langsung menampilkan diri sebagai seorang revolusioner disiplin dan terpercaya!

1

Heval (kawan) dari pemuda Apoist internasional selalu mengingatkan saya bahwa kebebasan adalah proses, bukan hasil yang bisa diimpor atau ditonton dari kejauhan. Proses itu dimulai ketika kita berani menghadapi kenyataan pahit; bahwa tidak ada revolusi tanpa pengorganisasian rakyat, tanpa pendidikan kritis, tanpa pengorbanan kolektif. Ia dimulai ketika kita berhenti menunggu "revolusi besar" yang akan datang dari luar — dari tokoh karismatik, dari partai revolusioner, dari intervensi internasional — dan mulai membangun kekuatan dari bawah; dari pertemuan warga, dari koperasi lokal, dari sekolah rakyat, dari jaringan solidaritas yang tumbuh di tengah krisis yang semakin mengkristal. Apa yang terjadi dari keberhasilan dibelahan dunia lain merupakan sesuatu yang lahir dari pengorbanan yang mahal harganya! Perjuangan seumur hidup! Bukan sebatas lintasan waktu masa muda, yang kemudian menjadi seseorang yang ahli melobi donor — dan menjadi event-organizer ulung dengan syarat dan ketentuan yang berlaku*

Karena itu, kritik atas mentalitas kami sendiri, tugas kami akhirnya bukan untuk mencari model sempurna di luar sana, tetapi menciptakan jalan kami sendiri— dengan semua kekurangan, ratusan kali percobaan dan kegagalan. Kami tidak ingin menjadi salinan. Kami ingin menulis sejarah kami sendiri .. kami ingin menulis sejarah yang lahir dari penderitaan dikehidupan kita sendiri — di negeri – tanah air kami, dengan warna masing-masing yang berbeda.

Saya memiliki harapan bahwa kita semua kemudian — nantinya akan mampu membangun teori yang tidak hanya diucapkan, tetapi dijalani — dalam cara bermusyawarah, dalam cara mengelola sumber daya, dalam cara memperlakukan alam dan sesama manusia – antar kedua jenis kelamin.

Modernitas demokratis, seperti yang dirumuskan Öcalan, bukanlah sistem yang sudah selesai. Ia adalah proses evolusi sosial yang terus-menerus — melawan sistem kapitalisme yang merusak, negara yang menindas, dan patriarki yang menghancurkan kemanusiaan. Ia menawarkan konfederalisme; bukan negara baru, tapi jaringan otonomi lokal yang saling mendukung. Ia menawarkan ekonomi solidaritas; bukan profit, tapi kehidupan bersama. Ia menawarkan emansipasi perempuan; bukan sekadar hak, tapi transformasi total struktur sosial. Maka, yang kita butuhkan sejatinya bukan lagi khayalan tentang revolusi yang indah dan jauh. Yang di butuhkan adalah keberanian untuk memulai — disini, sekarang, dalam kondisi yang ada, yang telah rusak sedemikian rupa.

Kritik diri dan refleksi saya ini hanya akan efektif ketika .. saya atau anda yang membaca ini, mulai memiliki kemauan untuk berhenti menjadi penonton sejarah dan mulai menjadikan diri sendiri sebagai bagian dari penciptanya.

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025